

# **HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KEMANDIRIAN SISWA**

## **TESIS**

OLEH

**SYAMSUL BAHRI  
NPM. 131804026**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

# **HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KEMANDIRIAN SISWA**

## **TESIS**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada  
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana  
Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Judul** : Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Interaksi Sosial dengan Kemandirian Siswa

**N a m a** : Syamsul Bahri

**N P M** : 131804026

**Menyetujui**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



**Dr. Wiwik Sulistyaningsih, M.Si**



**Cut Meutia, S.Psi, M.Si**

**Ketua Program Studi  
Magister Psikologi**

**Direktur**



**Dr. Wiwik Sulistyaningsih, M.Si**



**Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 14/8/23

# Telah di uji pada Tanggal 18 Desember 2015

---

---

**N a m a** : Syamsul Bahri

**N P M** : 131804026



## **Panitia Penguji Tesis :**

**Ketua** : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

**Sekretaris** : Azhar Aziz, S.Psi, MA

**Pembimbing I** : Dr. Wiwik Sulistyaningsih, M.Si

**Pembimbing II** : Cut Meutia, S.Psi, M.Si

**Penguji Tamu** : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 14/8/23

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 14 Juni 2016

Yang menyatakan,



  
**Syamsul Bahri**

# HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KEMANDIRIAN SISWA

Syamsul Bahri

Universitas Medan Area

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh demokrasi dan interaksi sosial dengan kemandirian siswa di SMAN Seribu Bukit Gayo Lues. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMAN Seribu Bukit Gayo Lues dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 36 siswa yang memiliki kriteria sudah duduk dikelas x, memiliki orang tua utuh dan pola asuh demokrasi. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pola asuh, interaksi sosial dan kemandirian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Dari hasil analisis data diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh demokrasi dengan kemandirian siswa, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar  $r = 0,163$   $p < 0,05$ . Terdapat hubungan positif interaksi sosial dengan kemandirian siswa, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar  $r = 0,387$   $p < 0,05$ . Terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dan interaksi sosial dengan kemandirian siswa. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien Freg = 3,394 dan  $p=0,04$ . Sumbangan efektif kedua variabel (pola asuh demokratis dan interaksi sosial) sebesar 17,1%.

Kata Kunci : pola asuh demokratis, interaksi sosial, kemandirian siswa

# THE RELATIONSHIP BETWEEN DEMOCRATIC PARENTING AND SOCIAL INTERACTION WITH THE STUDENTS INDEPENDENCE

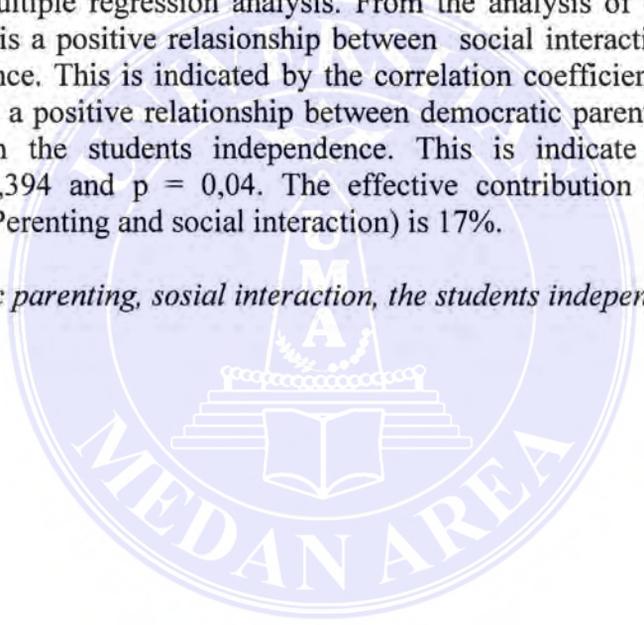
Syamsul Bahri

Universitas Medan Area

## Abstract

This research aims to determine the relationship between democratic parenting and social interaction with the students independence at Seribu Bukit Senior High School in Gayo Lues with the number of sample are 36 first grade students who have complete parents and democratic parenting. Data collection tool used in this research is parenting scale, sosial interaction and independence. Data analysis was performed by using multiple regression analysis. From the analysis of the data result found that there is a positive relationship between social interaction with the student, independence. This is indicated by the correlation coefficient of  $r = 0,387$   $p < 0,05$  there is a positive relationship between democratic parenting and social interaction with the students independence. This is indicate by the coefficient  $F_{reg} = 3,394$  and  $p = 0,04$ . The effective contribution of both variables (Democratic Perenting and social interaction) is 17%.

Keywords : *Democratic parenting, sosial interaction, the students independence*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **"HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KEMANDIRIAN SISWA"**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Dalam penyusunan tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan bimbingan penulisan dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr.H.A. Ya'kup Matondang, MA ;
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retno Astuti Kuswardani, MS ;
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi sekaligus sebagai pembimbing I, Ibu Dr. Wiwik Sulistyaningsih, MA ;
4. Ibu Cut Metia, S.Psi, M.Psi selaku pembimbing II yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan banyak arahan dari awal bimbingan hingga selesainya penulisan Tesis ini.
5. Seluruh staff Program Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area ;
6. Kedua orang tua yang telah melahirkan, mengasuh dan mendidik penulis menjadi insan yang beriman dan bertaqwa.
7. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Medan Area seangkatan 2013.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran maupun kritikan yang konstruktif dari semua pihak demi penyempurnaan Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Medan, 14 Juni 2016

Penulis,

**Syamsul Bahri**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 14/8/23

## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KALAMAN PERSETUJUAN.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
SAMPIRAN .....	vii
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Rumusan Masalah.....	4
1.4. Tujuan Penelitian .....	5
1.5. Manfaat Penelitian .....	5
1.5.1. Manfaat Teoritis.....	5
1.5.2. Manfaat Praktis .....	6
 <b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kemandirian .....	8
2.1.1. Pengertian Kemandirian.....	8
2.1.2. Aspek-Aspek Kemandirian.....	10
2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian .....	11
2.2 Pola Asuh.....	13
2.2.1. Pengertian Pola Asuh.....	13
2.2.2. Pengertian Pola Asuh Demokrasi .....	15
2.2.3. Tipe Pola Asuh .....	16
2.2.4. Aspek-aspek Pola Asuh Demokrasi.....	18
2.2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokrasi.....	20
2.3 Interaksi Sosial.....	23
2.3.1. Pengertian Interaksi Sosial .....	23
2.3.2. Aspek-aspek Interaksi Sosial .....	24
2.3.3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.....	26
2.3.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial .....	28
2.4. Hubungan Pola Asuh Demokrasi dengan Kemandirian .....	29
2.5. Hubungan Interaksi Sosial dengan Kemandirian .....	30
2.6. Hubungan Pola Asuh Demokrasi dan Interaksi Sosial dengan Kemandirian .....	32
2.7. Kerangka Berpikir .....	33
2.8. Hipotesis .....	33
 <b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
3.2 Identifikasi Variabel .....	35

3.3	Definisi Operasional Variabel .....	35
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian.....	36
	3.4.1. Populasi.....	36
	3.4.2. Sampel .....	37
3.5	Metode Pengumpul Data .....	37
3.6	Prosedur Penelitian .....	38
	3.6.1. Tahap Persiapan.....	38
	3.6.2. Tahap Pelaksanaan.....	38
	3.6.3. Tahap Analisis Data.....	41
	3.6.4. Tahap Penyusunan Laporan.....	42
3.7	Teknik Analisis Data .....	42
	3.7.1. Uji Instrumen.....	42
	3.7.1.1. Uji Validitas .....	42
	3.7.1.2. Uji Reliabilitas.....	43
	3.7.2. Analisis Korelasi .....	44

## **BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1.	Orientasi Kancan Penelitian.....	47
	4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	47
	4.1.2. Subjek Penelitian.....	48
4.2.	Persiapan Penelitian .....	48
	4.2.1. Ijin Penelitian .....	48
	4.2.2. Alat Ukur (Blue Print).....	49
4.3.	Pelaksanaan Penelitian .....	52
	4.3.1. Skala Kemandirian .....	53
	4.3.2. Skala Pola Asuh Demokrasi.....	54
	4.3.3. Skala Interaksi Sosial.....	54
4.4.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	53
	4.4.1. Skala Kemandirian .....	53
	4.4.2. Skala Pola Asuh Demokrasi.....	54
	4.4.3. Skala Interaksi Sosial .....	55
4.5.	Analisis Data .....	56
	4.5.1. Uji Asumsi .....	56
	4.5.1.1. Uji Normalitas .....	56
	4.5.1.2. Uji Linieritas.....	57
4.6.	Kategorisasi Subjek Penelitian.....	58
4.7.	Uji Hipotesis.....	57
	4.7.1. Hipotesis Mayor .....	60
	4.7.2. Hipotesis Minor.....	62
4.8.	Pembahasan.....	63
	4.8.1. Hubungan Pola Asuh Demokrasi dengan Kemandirian Siswa .....	63
	4.8.2. Hubungan Interaksi Sosial dengan Kemandirian Siswa .....	65
	4.8.3. Hubungan Pola Asuh Demokrasi dan Interaksi Sosial dengan Kemandirian Siswa.....	67

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Simpulan .....	69
5.2. saran .....	70

DAFTAR PUSTAKA .....	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	



## DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Blue Print Skala Kemandirian .....	39
Tabel 3.2. Blue Print Skala Pola Asuh Demokrasi .....	40
Tabel 3.3. Blue Print Skala Interaksi Sosial .....	41
Tabel 4.1. Blue Print Skala Kemandirian Sebelum Uji Coba Penelitian .....	50
Tabel 4.2. Blue Print Skala Pola Asuh Demokrasi Sebelum Uji Coba Penelitian .....	51
Tabel 4.3. Blue Print Skala Interaksi Sosial Sebelum Uji Coba Penelitian .....	52
Tabel 4.4. Distribusi Sebaran Aitem Skala Kemandirian Sesudah Uji Coba.....	53
Tabel 4.5. Distribusi Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Demokrasi Sesudah Uji Coba ..	54
Tabel 4.6. Distribusi Sebaran Aitem Skala Interaksi Sosial Sesudah Uji Coba .....	55
Tabel 4.7. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	57
Tabel 4.8. Hasil Perhitungan Uji Linieritas .....	57
Tabel 4.9. Kategori Kemandirian siswa .....	59
Tabel 4.10. Kategori Pola Asuh Demokrasi .....	59
Tabel 4.11. Kategori Interaksi Sosial .....	60
Tabel 4.12. Rangkuman Analisis Parsial pola asuh demokrasi dan Interaksi Sosial dengan Kemandirian Siswa.....	62

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif dan mandiri. Tujuan tersebut akan dapat dicapai apabila dapat terselenggaranya pendidikan dengan sebaik-baiknya, baik melalui pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Pendidikan sekolah menuntut adanya program kerja yang realistis dan tertuju kepada ketercapaian tujuan pendidikan tersebut. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, sedangkan warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 1 dan 4).

Lembaga pendidikan setingkat sekolah menengah atas berkewajiban bukan hanya sekedar meluluskan siswa lulus Ujian Nasional (UN) secara baik dengan nilai yang memuaskan. Tetapi lebih dari itu sekolah merupakan sebuah lembaga yang harus mampu mewujudkan siswa yang menciptakan iklim kondusif dalam pembentukan karakter interpersonal siswa-siswi.

Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekwensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Mustafa (2008) yang menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekwensi yang menyertainya.

Kemandirian anak dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor yang berasal dari dalam diri anak maupun faktor yang berasal dari luar diri anak. Faktor-faktor berasal dari luar diri anak yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lain di luar keluarga dan sekolah. Faktor keluarga meliputi faktor kondisi ekonomi, hubungan emosional anak dan orang tua, serta cara-cara orang tua dalam mendidik anak dalam hal ini pola asuh orang tua. Sebagaimana Sunarti (2004) mengemukakan bahwa pola asuh adalah suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya. Salah satu tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokrasi yaitu pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan

kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran (Tridhonanto dan Agency, 2014).

Selanjutnya faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kemandirian adalah interaksi sosial anak yang dipengaruhi oleh teman bergaul dan aktivitas dalam masyarakat. Kondisi ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukardi (2013), menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh kepribadian, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan interaksi teman sebaya. Selanjutnya dipertegas kembali oleh Supriyani (2014) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa interaksi sosial teman sebaya memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemandirian.

Fenomena ini juga terdapat pada SMA Negeri Seribu Bukit yang berdiri sejak tahun 2004 terletak di Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh merupakan SMA unggulan dibawah pembinaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gayo Lues. Para siswa belajar di sekolah dan tinggal di asrama yang digembleng untuk menjadi insan yang mandiri, berilmu, bertaqwa dan berwawasan luas. Semua siswa tinggal di asrama selama menjalani proses pendidikan hingga tamat, berinteraksi dengan teman sebayanya dalam berbagai aktivitas di sekolah dan di asrama. Untuk itu SMA Negeri Seribu Bukit menerapkan berbagai program khusus atau unggulan yang diramu dalam program akademik dan non akademik (tutorial dan pembinaan) yang dilaksanakan pada siang sampai dengan sore hari (pukul 13.45 s.d 16.45 WIB). Dengan program sistem sekolah berasrama diharapkan siswa dapat meningkatkan kemandiriannya, namun pada kenyataannya masih ada siswa yang belum menunjukkan

kemandirian yang baik. Sebagaimana data dari guru konseling bahwa dari Agustus 2013 s.d April 2015 terdapat 35 siswa yang terdiri dari 24 perempuan dan 11 laki-laki mengungkapkan masalahnya tentang kesulitan yang dihadapi dalam kemandirian belajar. Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan pengasuh asrama pada tanggal 22 April 2015 menunjukkan bahwa ada 32 siswa (8 kamar x 4 siswa) yang belum menunjukkan kemandirian yang baik di asrama, hal ini terindikasi dari pemeriksaan rutin setiap kamar siswa yang dilakukan oleh pengurus asrama setiap minggu.

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas, maka perlu adanya kajian mengenai hubungan pola asuh demokrasi orang tua dan interaksi sosial dengan kemandirian siswa.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Masih adanya siswa berasrama yang belum menunjukkan kemandirian yang baik ;
2. Masih adanya siswa yang belum mampu berinteraksi sosial secara baik dengan teman sebayanya ;

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara pola asuh demokrasi dengan kemandirian siswa ?
2. Apakah ada hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian siswa ?
3. Apakah ada hubungan antara pola asuh demokrasi dan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian siswa ?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan jawaban terhadap permasalahan yang telah diuraikan, yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh demokrasi dan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian siswa.

Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara pola asuh demokrasi dengan kemandirian siswa.
2. Hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian siswa.
3. Hubungan antara pola asuh demokrasi dan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian siswa.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### *1.5.1. Manfaat Teoritis*

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan hubungan pola asuh demokrasi dan interaksi sosial dengan kemandirian siswa berasma.

### 1.5.2. *Manfaat Praktis*

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi siswa. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi siswa untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kemandiriannya.
- b. Bagi pengasuh asrama. Sebagai masukan dalam proses pembinaan karakter siswa di asrama.
- c. Bagi guru. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menanamkan nilai-nilai interaksi sosial dan kemandirian dalam proses pembelajaran.
- d. Bagi Instansi dan Pemerhati Bidang Pendidikan. Sebagai sumber informasi atau sumbangan pemikiran untuk perbaikan pendidikan sistem sekolah berasrama dan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan bidang pendidikan sekolah berasrama dimasa akan datang.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Kemandirian

##### 2.1.1. Pengertian Kemandirian

Menurut Mustafa (2008), kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekwensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terwujud ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan; dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekwensi-konsekwensi tertentu yang lebih serius.

Selanjutnya Yusuf (2008), mengatakan bahwa kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Menurut Steinberg (2002), kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasar kehendaknya sendiri. Sedangkan Monks (dalam Widiana, 2001) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, percaya diri, dan mampu menerima realitas.

Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal yang penting dalam memperkuat motivasi individu. Patriana (2007), kemandirian merupakan salah satu indikator kedewasaan seseorang yang ditandai dengan kemampuannya dalam melakukan segala sesuatu sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain.

Masrun (dalam Patriana, 2007), juga mengemukakan bahwa kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Hal senada diungkapkan oleh Widiana (2001), bahwa kemandirian merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh seseorang dimana tidak bergantung pada orang tua maupun lingkungan luar dan lebih banyak mengandalkan potensi serta kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu sikap dan kemampuan untuk beradaptasi menentukan pilihan, berinisiatif, percaya diri, mampu mengambil keputusan berdasar kehendaknya sendiri, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya dan tidak bergantung kepada orang lain.

### 2.1.2. Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Steinberg (2002), kemandirian merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja. Untuk mencapai kemandirian pada remaja melibatkan tiga aspek yaitu:

- a. *Aspek emotional autonomy*, yaitu aspek kemandirian emosi yang berkaitan dengan perubahan hubungan individu, terutama dengan orangtua. Individu mampu melepaskan ketergantungannya dengan orang tua dan dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang tanpa adanya andil dari orang tua.
- b. *Aspek behavioral autonomy*, yaitu aspek kemandirian tingkah laku yang berkaitan dengan kemampuan untuk membuat suatu keputusan sendiri dan menjalankan keputusan tersebut. Individu tersebut mampu menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkah laku pribadinya masing-masing.
- c. *Aspek value autonomy*, yaitu kemandirian nilai yang berkaitan dengan memiliki seperangkat prinsip-prinsip tentang mana yang benar dan mana yang salah, mengenai mana yang penting dan mana yang tidak penting. Individu dapat melakukan hal-hal sesuai dengan pendiriannya dan sesuai dengan penilaiannya tentang perilaku tersebut.

Selanjutnya Havighurst (dalam Desmita, 2010) membedakan kemandirian kepada empat aspek, yaitu:

- a. Aspek emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua.
- b. Aspek ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua.

- c. Aspek intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Aspek sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian sebagai berikut : 1) Aspek kemandirian emosi, 2) Aspek kemandirian tingkah laku, 3) Aspek kemandirian nilai, 4) Aspek kemandirian ekonomi dan 5) Aspek kemandirian intelektual dan 6) Aspek kemandirian sosial.

### **2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian**

Menurut Masrun (dalam Patriana, 2007) tingkat kemandirian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

- a. Usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kepribadian individu dan semakin bertambah usia seseorang maka semakin bertambah pula tingkat kemandiriannya. Hal ini terjadi karena perkembangan pepribadian seseorang dan keinginannya untuk lepas dari pengaruh orang lain, terutama orang tua, dan keinginan untuk menjadi dirinya sendiri.
- b. Jenis kelamin, faktor jenis kelamin berpengaruh terhadap kemandirian, menurut Rosenkrantz dkk (dalam Masrun dkk, 1986) menunjukkan bahwa wanita dianggap lebih mudah dipengaruhi dan sangat tergantung. Sebaliknya pria tidak mudah dipengaruhi dan tidak tergantung.

- c. Pekerjaan, Flippo (1981), menyatakan bahwa orang yang mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi cenderung menyukai dan merasa puas bekerja di tempat yang menuntut kreatifitas serta kebebasan dalam bekerja untuk mengekspresikan apa yang menjadi keinginannya. Hal ini senada diungkapkan oleh Judge dan Bretz (1992), bahwa individu merasa mantap terhadap pilihan kerja jika sesuai dengan tujuan pekerjaannya.
- d. Pola asuh, interaksi sosial pertama yang dialami anak adalah dengan keluarga terutama orang tua. Orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak, termasuk sikap kemandirian. Conger (1977) berpendapat bahwa perilaku mandiri akan tumbuh dalam diri anak bila diberi kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dengan latihan-latihan yang disesuaikan dengan usia anak dibawah kontrol dari orangtuanya.
- e. Kebudayaan, Johnson & Medinnus (1985), mengemukakan orang-orang Asia pada umumnya kurang mandiri bila dibandingkan dengan orang-orang Amerika. Hal ini karena orang Asia cenderung mengasuh anak-anaknya dengan menekankan dependensi sedangkan orang Amerika sangat menghargai kemandirian dan menanamkan kemandirian sejak dini.
- f. Sistem pendidikan, Ali dan Asrori (2008), menjelaskan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem pendidikan di masyarakat.
- g. Interaksi sosial, Pratama, Yacobus Untung (2001), mengemukakan bahwa semakin baik interaksi sosial di dalam keluarga akan semakin tinggi

kemandirian pada remaja dan sebaliknya. Hasil penelitian Ridia Hasti, Nurfarhanah (2013) juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian perilaku remaja. Selanjutnya didukung juga oleh penelitian Supriyani, Mega Devi (2014) menyimpulkan bahwa interaksi sosial memiliki kontribusi terhadap kemandirian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu umur, jenis kelamin, pekerjaan, pola asuh, kebudayaan, faktor sistem pendidikan dan faktor interaksi sosial.

Mengacu kepada pembahasan tentang kemandirian sebelumnya dapat disintesis bahwa kemandirian merupakan suatu sikap dan kemampuan beradaptasi, menentukan pilihan, mengambil keputusan dan tidak bergantung kepada orang lain yang meliputi aspek kemandirian emosi, kemandirian tingkah laku, kemandirian nilai, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, pola asuh orang tua, pendidikan dan interaksi sosial.

## **2.2. Pola Asuh**

### **2.2.1. Pengertian Pola Asuh**

Pengertian pola asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah merupakan suatu bentuk (struktur), sistem dalam menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Sedangkan

pola asuh menurut Sunarti (2004) adalah suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya.

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang diberikan orangtua untuk membentuk kepribadian anak (Prasetya, 2003). Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan anak dari segi negatif maupun segi positif. Pengasuhan menurut Shochib, (2010) adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud di sini adalah mengasuh anak.

Menurut Darajat (dalam Shochib, 2010) mengasuh anak maksudnya adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian di atas dapatlah dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah pemimpinan, bimbingan, yang dilakukan terhadap anak berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu cara atau pola perilaku orang tua dalam memelihara, mendidik, membimbing, mengelola dan memimpin anak sebagai suatu kewajiban setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya.

### 2.2.2. *Pengertian Pola Asuh Demokrasi*

Menurut Tridonanto dan Agency (2014), pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perilaku kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Prasetya (2003), menjelaskan pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang mendorong remaja bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Hurlock (dalam Handayani, 2001) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis dapat didefinisikan sebagai pola pemeliharaan anak atau kendali orang tua terhadap anak dengan cara kesederajatan dan lebih mengutamakan kepentingan anak atau *child centeredness*. Selain itu, Widiarti (dalam Suparmi dan Ngahu, 2006) menyatakan bahwa jenis pola asuh yang nampak menyediakan keseimbangan yang benar adalah pola asuh demokratis. Pola asuh ini menawarkan kehangatan dan penerimaan, ketegasan dengan menegakkan aturan, norma dan nilai-nilai, harapan untuk mendengar, menerangkan dan negosiasi, memperoleh otonomi psikologis, mendorong anak membentuk diri mereka sendiri.

Selanjutnya menurut Baumrind (dalam Basir, 2003) menyatakan bahwa pola asuh demokratis dimaksudkan agar anak bebas melakukan sesuatu dengan kontrol dari orang tua, langkah dan tujuan dijelaskan secara rasional, hubungan orang tua dan anak hangat tapi tetap berpegang pada standar yang ditentukan, maka anak akan menjadi mandiri, responsif, berani menyatakan pendapat dan kreatif. Baumrind (dalam Sukadji dan Badingah, 1994) yang menyatakan bahwa

pada bentuk pengasuhan demokratis, remaja cenderung diberi kebebasan, namun juga dituntut untuk mampu mengendalikan diri sendiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokrasi adalah pola asuh orang tua terhadap anak dengan cara mengutamakan kepentingan anak, menawarkan kehangatan dan penerimaan, ketegasan dengan menegakkan norma dan nilai-nilai, negosiasi, otonomi psikologis, mendorong anak membentuk diri sendiri, bebas dengan kontrol orang tua, rasional, maka anak akan menjadi mandiri, responsif, berani menyatakan pendapat mampu mengendalikan diri sendiri dan bertanggung jawab.

### 2.2.3. Tipe Pola Asuh

Menurut Shochib, (2010) menjelaskan tipe pola asuh terdiri dari dua dimensi perilaku yaitu *directive behavior* dan *supportive behavior*. (1) *Directive behavior* melibatkan komunikasi searah di mana orangtua menguraikan peran anak dan memberitahu anak apa yang harus mereka lakukan, dimana, kapan, dan bagaimana melakukan suatu tugas. (2) *Supportive behavior* melibatkan komunikasi dua arah di mana orang tua mendengarkan anak, memberikan dorongan, membesarkan hati, memberikan teguran positif dan membantu mengarahkan perilaku anak. Anak yang disiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, tanggung jawab orangtua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang

menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu berperilaku seperti di atas, berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakannya.

Selanjutnya Prasetya (2003) menjelaskan pola asuh terdiri dari :

a. Pola Asuh Demokrasi (Autoritatif)

Pengasuhan autoritatif adalah pola asuh demokrasi yang mendorong remaja bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka.

b. Pola Asuh Pemanja (Permisif)

Pola asuh pemanja atau permisif merupakan pola asuh yang berpusat pada kepentingan anak. Orangtua tidak mengendalikan perilaku sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Orangtua atau pengasuhan yang tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak meskipun perilaku anak tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran.

c. Pola Asuh Otoriter (Autoritarian)

Pengasuhan autoritarian atau pola asuh otoriter adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orangtua dan untuk menghormati pekerjaan serta usaha. Orang tua membuat batasan dan kendali yang tegas, sedikit melakukan komunikasi verbal. cenderung tidak memikirkan apa yang akan terjadi dimasa depan, selalu menetapkan standart yang mutlak yang ditentukan secara sepihak dan harus dipatuhi.

#### d. Pola Pengasuhan Penelantar

Orangtua tipe pola pengasuhan ini bukan hanya berarti menelantarkan anak secara fisik ataupun nutrisial tetapi juga berarti menelantarkan anak dalam kaitan psikis. Bisa jadi secara fisik, anak sama sekali tidak terlantar dan nutrisial serta papan pangan tecukupi. Orangtua atau pengasuh kurang atau bahkan sama sekali tidak peduli perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri. Pola pengasuhan penelantaran, orangtua telah memprioritaskan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan anak sehingga kepentingan perkembangan kepribadian anak terabaikan. Banyak orangtua yang selalu sibuk dengan kegiatannya sendiri dengan berbagai jenis alasan pembenaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh terdiri dari

1). Pola asuh demokrasi yaitu pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan pada anak, 2). Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang berpusat pada kepentingan anak, orang tua memanjakan anak, 3). Pola asuh otoriter yaitu pola asuh orang tua yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orangtua, dan 4). Pola asuh penelantar yaitu pola asuh yang menelantarkan anak secara fisik ataupun psikis.

#### **2.2.4. Aspek-aspek Pola Asuh Demokrasi**

Menurut Soekanto (dalam Henni Sidabariba, 2010), pola asuh demokratis meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Kesempatan berbeda pendapat. Dalam penerapan pola asuh demokratis orang tua tidak memperlakukan anak sebagai objek tetapi anak juga diperlakukan sebagai subjek dimana anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Setiap pendapat yang dikemukakan anak dihargai dan diberi pengarahannya jika anak tidak sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Adanya saling keterbukaan. Saling keterbukaan antara orang tua dan anak itu penting sehingga anak merasa bebas untuk mengungkapkan diri sebagaimana adanya. Setiap anak dilahirkan dengan karakter dan watak yang berbeda-beda, dengan perbedaan ini diharapkan orang tua dapat memahami dengan perlakuan bimbingan yang tepat. Orang tua juga memberi kesempatan kepada anak untuk membicarakan tentang berbagai macam masalah yang dihadapi anak.
- c. Memberi kepercayaan. Anak akan merasa dihargai jika diberi kepercayaan untuk memilih apa yang dibutuhkannya. Orang tua tidak selalu memaksakan kehendak kepada anak karena sikap orang tua seperti itu akan melatih kemandirian anak.
- d. Adanya komunikasi (kesempatan diskusi). Salah satu ciri orang tua demokratis yaitu adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, dimana anak juga mengusulkan, mengarahkan sesuatu kepada orang tua dan orang tua mempertimbangkannya.

Selanjutnya Dalimunthe (dalam Handayani, 2001) menyatakan ada beberapa aspek untuk melihat pola asuh demokratis orang tua, yaitu :

1. Aspek pandangan orang tua terhadap anak yang memandang sedang berkembang sesuai kemampuannya mengurus dirinya, menentukan kebutuhan dirinya sendiri dan orang tua sebagai pembimbing agar anak menjadi lebih baik.
2. Aspek cara komunikasi, dengan cara komunikasi dua arah dimana orang tua memberi kesempatan pada anak untuk mengekspresikan pendapatnya, berdiskusi, dan orang tua juga mampu memahami komunikasi non verbal anak.
3. Aspek penerapan disiplin melalui aturan-aturan atau kontrol diterapkan oleh orang tua dengan memberi penjelasan rasional pada anak, melibatkan pemahaman anak, bersifat terbuka, anak mendapatkan kesempatan untuk memahami arti dan kegunaan aturan atau kontrol terhadap tingkah lakunya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh demokrasi adalah adanya kesempatan, saling keterbukaan, memberi kepercayaan, adanya komunikasi dua arah, terlibat dalam membuat keputusan dan penerapan disiplin.

#### **2.2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokrasi**

Menurut Dariyo (2004), faktor pendidikan, lingkungan, ekonomi dan sosial budaya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Orang tua yang bijak akan memberikan satu jawaban dan alternatif supaya anak dapat berfikir dan memilih yang terbaik. Sebaliknya jika orang tua tidak

memberikan pilihan maka anak akan bingung dan berusaha menemukan jawaban selain kepada orang tua sehingga akan muncul konflik antara anak dan orang tua.

Menurut Hurlock (1980), ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh demokrasi yaitu :

- a. Jenis kelamin, dalam hal ini biasanya orang tua lebih keras terhadap anak wanita dari pada anak laki-laki.
- b. Kesamaan disiplin yang digunakan orang tua terdahulu bila orang tua mereka lebih baik, biasanya mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka, bila mereka merasa teknik yang digunakan orang tua mereka salah biasanya teknik yang digunakan orang tua berlawanan dengan teknik yang dulu.
- c. Status sosial ekonomi orang tua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibandingkan mereka yang dari kelas atas, akan tetapi mereka lebih konsisten.

Selanjutnya Harlock (1980) membagi faktor pola asuh atas dua bagian, yaitu :

1. Latar belakang orang tua
  - a) Hubungan ayah dan ibu, antara lain : hubungan afeksi (rasa kasih sayang) antara ayah dan ibu, cara-cara berkomunikasi, siapa yang lebih banyak mengambil keputusan, dan siapa yang membiayai kehidupan keluarga.
  - b) Keadaan dalam keluarga, antara lain : jumlah anggota keluarga, dan perbandingan banyaknya jenis kelamin anggota keluarga.

- c) *Keadaan keluarga dalam masyarakat, antara lain : keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya di sekitar keluarga serta tempat tinggal.*
- d) Kepribadian orang tua, antara lain : bagaimana pribadi orang tua, tingkat inteligensi dan nilai-nilai sosialnya.
- e) Nilai yang dianut orang tua : dinegeri barat orang tua menganut paham ekuilibrium dimana kedudukan anak sama dengan orang tua, namun di negeri timur orang tua lebih cenderung menghargai kepatuhan anak.

## 2. Latar belakang anak

- a) Karakteristik kepribadian anak, antara lain : pribadi anak, kondisi fisik, kesehatan, dan kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.
- b) Sikap anak di luar rumah, antara lain : mengenai bagaimana hubungan anak di lingkungan, rumah dan sekolah.

Sementara pendapat lain menyatakan bahwa sikap orang tua tergantung pada perilaku anak (*child effect model*). Dalam interaksi ini, orang tua dipandang lebih adaptif dan prilakunya kepada anak merupakan reaksi terhadap perilaku anak. Bila anak bersikap manis maka orang tua akan dapat bersikap halus. Akan tetapi, bila anak berperilaku tidak manis maka akan menjadi penyebab orang tua menjadi bersikap kurang baik (Lestari, 2013).

Shaffer (dalam Lestari 2012) mengemukakan bahwa dalam kenyataannya anak-anak yang tumbuh dalam asuhan orang tua yang sama, tidak memperlihatkan karakter yang seragam pada masa dewasanya. Hal ini memperlihatkan pengasuhan tidak berlangsung dalam satu arah. Dari kajian-kajian yang kemudian dilakukan, muncul pandangan bahwa hubungan orang tua

dan anak bersifat interaksional. Artinya, perilaku orang tua akan mempengaruhi perilaku anak dan sebaliknya perilaku anak akan mempengaruhi respon orang tuanya. Model inilah yang banyak dianut oleh para ahli psikologi perkembangan dan dinamakan dengan model transaksional.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah faktor latar belakang orang tua (pendidikan, kepribadian, nilai-nilai), karakteristik anak (kondisi fisik, jenis kelamin, kesehatan, psikis), faktor pengalaman masa lampau dan faktor status sosial ekonomi.

Berdasarkan uraian tentang pola asuh demokrasi sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokrasi adalah pola asuh orang tua terhadap anak dengan cara mengutamakan kepentingan anak, menawarkan kehangatan dan penerimaan, ketegasan dengan menegakkan norma dan nilai, otonomi psikologis, bebas dengan kontrol orang tua, rasional, berani menyatakan pendapat mampu mengendalikan diri sendiri dan bertanggung jawab yang terdiri dari aspek kesempatan berbeda pendapat, saling keterbukaan, memberi kepercayaan, komunikasi dua arah, terlibat membuat keputusan dan penerapan disiplin.

## **2.3. Interaksi Sosial**

### **2.3.1. Pengertian Interaksi Sosial**

Walgito (2003) Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang

lain atau sebaliknya. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, atau masyarakat dengan individu.

Menurut Soekanto (2010), Interaksi sosial merupakan pengaruh timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Selanjutnya menurut Gerungan (dalam Syafitri, 2010), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Dirdjosisworo (dalam Syafitri, 2010) interaksi sosial diartikan sebagai hubungan sosial timbal balik yang dinamis secara perseorangan, antara kelompok, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Sedangkan menurut Soekanto dan Sulistyowati (2014), menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok manusia yang saling mempengaruhi.

### **2.3.2. Aspek-aspek Interaksi Sosial**

Menurut Santosa (2006) aspek-aspek interaksi sosial yaitu adanya hubungan, adanya individu, ada tujuan dan adanya hubungan dengan struktur dan

fungsi kelompok. Aspek-aspek interaksi sosial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Adanya hubungan, setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.
2. Adanya individu, setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan.
3. Ada tujuan, setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.
4. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok. Aspek-aspek ini saling melengkapi sehingga terbentuk suatu interaksi sosial. Hubungan terdiri dari berbagai individu ini mempunyai tujuan tertentu dengan saling mempengaruhi. Jika individu berada dalam suatu kelompok, dirinya mempunyai fungsi baik itu untuk sendiri maupun kelompoknya.

Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2014) suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua aspek, yaitu:

1. Kontak. Kontak merupakan aksi dari individu atau kelompok yang mempunyai makna bagi pelakunya dan kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Makna yang diterima direspon untuk memberikan reaksi. Kontak dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung melalui gerak dari fisik organisme, misalnya melalui pembicaraan, gerak dan isyarat. Sedangkan kontak tidak langsung adalah lewat tulisan atau

bentuk-bentuk komunikasi jarak jauh seperti telepon, *chatting*, dan sebagainya.

2. Komunikasi. Setelah terjadi kontak langsung muncul komunikasi. Terjadinya kontak belum berarti telah ada komunikasi, oleh karena komunikasi itu timbul apabila seorang individu memberikan tafsiran pada perilaku orang lain. Dalam tafsiran itu lalu seseorang mewujudkan perilaku dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain.

Aspek-aspek interaksi sosial lain menurut Achlis (1983) yaitu adanya ekspektasi (harapan), interaksi, dan interdependensi (saling ketergantungan) antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek interaksi sosial adalah 1) Adanya hubungan, 2) Adanya individu, 3) Adanya tujuan, 4) Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok, 5) Adanya saling ketergantungan.

### 2.3.3. *Bentuk-bentuk Interaksi Sosial*

Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2014), bentuk-bentuk interaksi sosial adalah sebagai berikut :

1. Asosiatif, asosiatif terdiri dari kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*) dan asimilasi (*assimilation*). Kerjasama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak

lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Asimilasi merupakan kerja sama dalam budaya yang berbeda yang ditandai adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan antar individu maupun kelompok serta memperkuat persatuan.

2. Disosiatif, disosiatif terdiri dari persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertentangan (*conflict*). Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang sering disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu 1). Asosiatif, terdiri dari kerjasama dan akomodasi 2). Disasosiatif, terdiri dari persaingan, kontravensi dan pertentangan.

### 2.3.4. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial*

Pada dasarnya dalam berinteraksi dengan orang lain seseorang akan melakukan reaksi-reaksi terhadap apa yang ditampakkan oleh orang lain tersebut sehingga dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati (Walgito, 2003).

Keempat faktor tersebut yaitu :

- a. Faktor imitasi, yaitu dorongan untuk meniru orang lain. Imitasi memegang peranan penting dalam berinteraksi sosial, dalam hal ini individu mempengaruhi atau meniru orang lain melalui imitasi dalam berinteraksi sosial.
- b. Faktor sugesti, yaitu pengaruh psikologis, baik yang datang dari diri sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Sugesti dapat dibedakan menjadi dua : (1) auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri, sugesti yang datang dari dalam individu yang bersangkutan, dan (2) hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Adapun sugesti akan mudah diterima oleh orang lain jika memenuhi ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Bila daya pikir kritisnya terhambat
- b) Bila kemampuan berfikirnya terpecah-pecah
- c) Bila sugesti tersebut mendapatkan dukungan orang banyak (sugesti mayoritas)
- d) Bila sugesti tersebut diberikan oleh orang yang memiliki otoritas

- e) Bila pada orang yang bersangkutan telah ada pendapat yang mendahului yang searah.
- c. Faktor identifikasi, yaitu suatu dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain. Bagaimana anak-anak mempelajari norma-norma sosial dari orang tua atau masyarakat melalui oper (mengambil alih) sikap-sikap atau pun norma-norma dari lingkungan tersebut yang disajikan tempat untuk melakukan identifikasi.
- d. Faktor simpati, yaitu perasaan rasa tertarik pada orang lain dalam interaksi sosial. Karena simpati merupakan perasaan, maka simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati.

Berdasarkan pembahasan tentang interaksi sosial sebelumnya dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok manusia yang saling mempengaruhi, yang meliputi aspek adanya hubungan, aspek adanya individu, aspek adanya tujuan, aspek hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok dan aspek saling ketergantungan.

#### **2.4. Hubungan Pola Asuh Demokrasi dengan Kemandirian**

Penelitian Widiani, (2010) menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian.

Semakin tinggi pola asuh demokratis yang diperoleh maka semakin tinggi kemandirian, demikian pula sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah kemandirian. Selanjutnya hasil penelitian Arsyanti dan Diar. (2011), juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dan kemandirian emosi. Selanjutnya juga didukung oleh hasil penelitian Purwanti (2010) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh demokratis dengan kematangan emosi pada siswa SMA.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian. Semakin tinggi pola asuh demokratis yang diperoleh maka semakin tinggi kemandirian anak, demikian pula sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah kemandirian anak.

## **2.5. Hubungan Interaksi Sosial dengan Kemandirian**

Soekanto (2007), mengatakan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia, adapun interaksi sosial ini terjadi di lingkungan kelompok teman sebaya. Salah satu tempat terjadinya interaksi sosial seperti yang dikemukakan Soekanto di atas adalah dalam lingkungan kelompok.

Dalam penelitian ini lingkungan kelompok yang dimaksud adalah kelompok teman sebaya. Dengan demikian interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya adalah suatu bentuk hubungan antara dua atau lebih anak yang

memiliki usia yang relatif sama, dimana perilaku anak yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku anak yang lain atau sebaliknya.

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam mengembangkan kemandiriannya (Damayanti & Ibrahim, 2011). Ketika remaja berada dalam lingkungan kelompok teman sebaya, keberadaan anak yang tidak lagi mendapat campur tangan dari orang dewasa sehingga menjadikan remaja tersebut bebas berinisiatif, mengambil keputusan sendiri dalam berpikir, dan bertindak sekaligus bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Penelitian yang dilakukan Anik (dalam Khalifah, 2009) menyimpulkan bahwa teman sebaya memberikan pengaruh terhadap kemandirian remaja, artinya keanggotaan siswa dalam teman sebaya menjadikan remaja mandiri. Fenomena ini diperkuat oleh Steinberg (dalam Musdhalifah, 2007) yang mengatakan kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya (*peer*), remaja belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan dapat menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya.

Selanjutnya dalam penelitian Hasti & Nurfarhanah (2013) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian perilaku remaja. Dimana remaja yang memiliki kemandirian perilaku, akan mampu melakukan eksplorasi berdasarkan inisiatif sendiri, dapat menentukan pilihannya sendiri tanpa dibingungkan oleh pengaruh- pengaruh dari luar dirinya, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Kondisi ini

juga didukung oleh hasil penelitian Ika Pratiwining (2011), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat kemandirian dengan kemampuan berinteraksi sosial pada anggota pramuka kelompok penggalang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mempunyai kemampuan berinteraksi sosial yang baik dengan teman sebayanya, maka tingkat kemandirian anak tersebut juga semakin tinggi. Karena dalam proses berinteraksi sosial dengan teman sebayanya di lingkungan luar rumah, anak akan belajar mengontrol diri, mengemban tanggung jawab, menyelesaikan masalah sendiri, mengambil keputusan dan mampu melihat perbedaan sudut pandang orang lain.

## **2.6. Hubungan Pola Asuh Demokrasi dan Interaksi Sosial dengan Kemandirian**

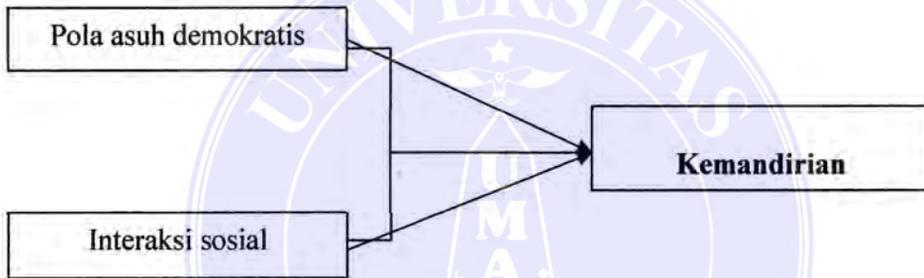
Pola asuh demokratis dalam keluarga dan interaksi sosial anak dengan kelompok teman sebayanya di lingkungan luar rumah dapat mempengaruhi kemandirian anak. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Nurrochim (2012), menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama dengan kemandirian. Selanjutnya Reza Fajrurrohman (2014), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pola asuh dan interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Mukhlisin Bogor.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis orang tua dalam keluarga dan interaksi sosial anak dengan teman sebayanya memiliki hubungan dengan tingkat kemandirian anak.

## 2.7. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagaimana dalam gambar berikut :

**Gambar : 2.1**  
**Hubungan antar Variabel**



## 2.8. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kemandirian.
- Terdapat hubungan positif antara interaksi sosial dengan kemandirian.
- Terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dan interaksi sosial dengan kemandirian.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2012) menyatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *Ex Post Facto* yaitu metode yang digunakan dalam penelitian yang meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi oleh peneliti. Adanya hubungan sebab akibat didasarkan atas kajian teoritis, bahwa suatu variabel tertentu mengakibatkan variabel tertentu. Menurut Eko (2012) penelitian *ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis dimana ilmuan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena perwujudan variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel dalam penelitian tersebut tidak dapat dimanipulasi.

#### 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SMA Negeri Seribu Bukit yang terletak di Jl. Cinta Maju – Kutapanjang Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh. Adapun alasan mengambil lokasi ini adalah karena pada sekolah ini semua siswa tinggal di asrama (*boarding school*), siswa selalu berinteraksi dengan teman sebayanya dan belum pernah dilakukannya penelitian yang berkaitan dengan pola asuh dan interaksi

kemandirian siswa. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 5 Maret sampai dengan bulan Juni 2015.

### 3.2. Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Variabel bebas : Pola asuh demokratis (X.1)

: Interaksi Sosial (X.2)

Variabel Terikat : Kemandirian (Y)

### 3.3. Definisi Operasional Variabel

Nasir (1999) definisi operasional merupakan definisi yang diberikan kepada variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau memberikan operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai data yang akan dikumpulkan dan untuk menghindari kesesatan alat pengumpulan data.

Definisi operasional untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Kemandirian merupakan suatu sikap dan kemampuan beradaptasi, menentukan pilihan, mengambil keputusan dan tidak bergantung kepada orang lain yang meliputi aspek kemandirian emosi, kemandirian tingkah laku, kemandirian nilai, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial.

2. Pola asuh demokrasi adalah pola asuh orang tua terhadap anak dengan cara mengutamakan kepentingan anak, menawarkan kehangatan dan penerimaan, ketegasan dengan menegakkan norma dan nilai, otonomi psikologis, bebas dengan kontrol orang tua, rasional, berani menyatakan pendapat mampu mengendalikan diri sendiri dan bertanggung jawab yang terdiri dari aspek kesempatan berbeda pendapat, saling keterbukaan, memberi kepercayaan, komunikasi dua arah, terlibat membuat keputusan dan penerapan disiplin.
3. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok manusia yang saling mempengaruhi, yang meliputi aspek adanya hubungan, aspek adanya individu, aspek adanya tujuan, aspek hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok dan aspek saling ketergantungan.

### **3.4. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.4.1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2012), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN Seribu Bukit kelas X dan XI yang berjumlah 78 orang.

### 3.4.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2012) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang dilakukan dengan cara mengambil subjek berdasarkan atas kriteria sampel dengan tujuan tertentu, pertimbangan keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMAN Seribu Bukit yang berjumlah 36 orang dengan kriteria (ciri-ciri) penetapan sampel adalah : (a) duduk di kelas X (sepuluh), (b) sudah berada di asrama selama satu tahun , (c) memiliki orang tua utuh/lengkap (ayah, ibu), dan (d) pola asuh demokrasi.

### 3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner (angket), yaitu memberikan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab berupa item skala yang sudah ditentukan sesuai variabel penelitian ini.

### 3.6. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

#### 3.6.1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini meliputi kegiatan merencanakan penelitian yang akan dilaksanakan, pengajuan outline penelitian kepada koordinator tesis dan penyusunan rancangan penelitian (proposal).

### 3.6.2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun instrumen, menggunakan skala kemandirian, skala pola asuh dan skala interaksi sosial.

4. Skala Kemandirian merupakan suatu sikap dan kemampuan beradaptasi, menentukan pilihan, mengambil keputusan dan tidak bergantung kepada orang lain yang meliputi aspek kemandirian emosi, kemandirian tingkah laku, kemandirian nilai, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, pola asuh orang tua, pendidikan dan interaksi sosial.

Dalam penelitian ini variabel kemandirian mengacu kepada aspek- aspek sebagai berikut :

- a. Aspek kemandirian emosi,
- b. Aspek kemandirian tingkah laku,
- c. Aspek kemandirian nilai,
- d. Aspek kemandirian intelektual dan
- e. Aspek kemandirian sosial.

Tabel : 3.1  
Blue Print Skala Kemandirian

Aspek Kemandirian	Aitem		Total
	Favaurable	Unfavaurable	
kemandirian emosi	1,2	4,5,6,7,8	7
kemandirian tingkah laku	8,9,12,13,14	10,11	7
kemandirian nilai	21	15,16,17,18,19,20,22	8
kemandirian intelektual	23,24,29,30,31,32,36	25,26,27,28,33,34,35	14
kemandirian sosial	37,38,40,41,42,49,50	39,43,44,45,46,47,48	14
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>28</b>	<b>50</b>

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umma.ac.id) 14/8/23

Skala Pola asuh demokrasi adalah pola asuh orang tua terhadap anak dengan cara mengutamakan kepentingan anak, menawarkan kehangatan dan penerimaan, ketegasan dengan menegakkan norma dan nilai, otonomi psikologis, bebas dengan kontrol orang tua, rasional, berani menyatakan pendapat mampu mengendalikan diri sendiri dan bertanggung jawab yang terdiri dari aspek kesempatan berbeda pendapat, saling keterbukaan, memberi kepercayaan, komunikasi dua arah, terlibat membuat keputusan dan penerapan disiplin.

Mengacu pada aspek-aspek pola asuh demokrasi, maka yang menjadi tolak ukur dalam menyusun item skala pola asuh demokrasi adalah :

- a. Kesempatan berbeda pendapat
- b. Keterbukaan,
- c. Kepercayaan,
- d. Komunikasi dua arah
- e. Terlibat dalam membuat keputusan dan
- f. Penerapan disiplin.

Tabel : 3.2

Blue Print Skala Pola Asuh Demokrasi

Tipe Pola Asuh	Aspek aspek	Aitem		Total
		Favaurable	Unfavaurable	
Demokrasi	1. Kesempatan berbeda pendapat	3,4,5,6,8,	1,2,7,9	9
	2. Keterbukaan	10,13	11,12	4
	3. Memberi kepercayaan	14,16	15,17,18	5
	4. Komunikasi dua arah	19,21	20	3
	5. Terlibat dalam membuat keputusan	22,24	23	3
	6. Penerapan disiplin	25,27	26,28	4
	<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>13</b>	<b>28</b>

Skala interaksi sosial yang digunakan sesuai definisi operasional interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok manusia yang saling mempengaruhi, yang meliputi aspek adanya hubungan, aspek adanya individu, aspek adanya tujuan, aspek hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok dan aspek saling ketergantungan. Dalam penelitian yang menjadi tolak ukur untuk menyusun item skala interaksi sosial adalah aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Adanya hubungan
- b. Adanya individu
- c. Adanya tujuan
- d. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok
- e. Adanya saling ketergantungan.



Tabel : 3.3  
Blue Print Skala Interaksi Sosial

Aspek Interaksi Sosial	Aitem		Total
	Favourable	Unfavourable	
Adanya hubungan	1,3,6	2,4,5	6
Adanya individu	7,9	8,10	4
Adanya tujuan	13,14,15,17	11,12,16,18	8
Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok	19,20,21,22	23	5
Adanya saling ketergantungan.	24,25	26,27	4
	<b>15</b>	<b>12</b>	<b>27</b>

Ketiga skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kemandirian, skala pola asuh demokratis dan skala interaksi sosial siswa menggunakan format

skala Likert yaitu pernyataan mendukung (*favourable*) terdiri dari 5 kategori yaitu sangat setuju (SS) dengan nilai 5, setuju (S) dengan nilai 4, netral (N) dengan nilai 3, tidak setuju (TS) dengan nilai 2, sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 1. Pernyataan tidak mendukung (*unfavourable*) terdiri dari 5 kategori yaitu sangat setuju (SS) dengan nilai 1, setuju (S) dengan nilai 2, netral (N) dengan nilai 3, tidak setuju (TS) dengan nilai 4, sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 5.

### **3.6.3. Tahap Analisis Data**

Tahap analisa data yang dilaksanakan pada penelitian ini yakni mengumpulkan hasil data kuantitatif.

### **3.6.4. Tahap Penyusunan Laporan**

Pada tahap ini, semua data yang didapat dari pelaksanaan penelitian diolah dan dianalisis dengan formula yang telah ditentukan sebelumnya untuk kemudian diuji, sehingga diketahui hasil dari penelitian ini.

## **3.7. Teknik Analisis Data**

Suatu alat ukur diharapkan dapat memberikan informasi sesuai yang diinginkan, oleh karena itu harus memenuhi persyaratan tertentu terutama syarat validitas dan reliabilitas alat ukur. Alasannya adalah kualitas alat ukur tersebut akan sangat menentukan baik tidaknya suatu hasil penelitian. Dengan demikian suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian, haruslah memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat tersebut tidak menyesatkan hasil pengukuran dari kesimpulan yang didapat (Azwar,2000).

### 3.7.1. Uji Instrumen

#### 3.7.1.1. Uji Validitas

Tes dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Menurut Arikunto (2002) untuk menentukan suatu item tertentu valid atau tidak digunakan nilai besaran koefisien korelasi. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas kuesioner adalah berdasarkan Rumus *Koefisien Product Moment Pearson*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N (\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)} \cdot \sqrt{(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dimana :

rx<sub>y</sub> : Koefisien korelasi product moment  
X : Nilai dari item  
Y : Nilai dari total item  
N : Banyaknya responden

Perhitungan ini akan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Programme for Social Science*) versi 20.0 *for windows* untuk menentukan nomor-nomor item yang valid dan yang gugur, perlu dikonsultasikan dengan tabel r product moment. Kriteria penilaian uji validitas adalah  $r > 0,30$  :

- 1) Apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (pada taraf signifikansi 5 %) maka dapat dikatakan item kuesioner tersebut valid.
- 2) Apabila  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel (pada taraf signifikansi 5 %) maka dapat dikatakan item kuesioner tersebut tidak valid.

### 3.7.1.2. Uji Reliabilitas

Reliabel adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data sesuai dengan kenyataan. Reliabilitas suatu alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan kembali terhadap subjek yang sama dan sejauh mana pengukuran tersebut dapat dipercaya (Azwar, 2000).

Kriteria yang digunakan untuk menentukan reliabilitas instrumen digunakan pedoman yang didasarkan pada nilai koefisien *Alpha Cronbach* ( $\alpha$ ). Untuk mengetahui berapa besar indeks reliabilitas angket digunakan teknik Alpha, dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

- $R_{11}$  = reliabilitas instrumen
- $k$  = banyaknya butir pertanyaan atau soal
- $\sum \sigma^2 b$  = jumlah varians butir
- $\sigma_1^2$  = varians total

Semua data dianalisis dengan menggunakan sistem komputer dengan program SPSS versi 20.

### 3.7.2. Analisis Korelasi

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan metode statistik. Pertimbangan penggunaan statistik dalam penelitian ini menurut Hadi (2000) adalah: (1) Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri ; (2) Hal yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya; (3) Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Sebelum data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda karena menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel tergantung , maka data yang diperoleh terlebih dahulu diuji asumsi. Uji asumsi yang dimaksud adalah:

#### 1. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran dilakukan untuk melihat apakah data penelitian yang telah diperoleh telah memiliki bentuk kurva normal.

#### 2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel tergantung dengan variabel bebas linieritas.

Seluruh pengolahan data yang dipakai dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi .20.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi berganda adalah teknik analisis yang menjelaskan hubungan atau pengaruh antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Analisis regresi berganda yang mampu menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan

lebih dari satu variabel independen dengan menggunakan korelasi berganda. Korelasi berganda merupakan alat ukur mengenai hubungan yang terjadi antara variabel dependen (Y) dengan dua atau lebih variabel independen. Dengan korelasi berganda kekuatan atau keeratan hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat diketahui.

Koefisien korelasi berganda adalah indeks atau angka yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara tiga variabel atau lebih. Rumus korelasi berganda tiga variabel :

$$R_{Y12} = \sqrt{\frac{r_{Y1}^2 + r_{Y2}^2 - 2r_{Y1}r_{Y2}r_{12}}{1 - r_{12}^2}}$$

Dimana :

- $R_{Y12}$  = Koefisien korelasi tiga variabel
- $r_{Y1}$  = Koefisien korelasi variabel Y dan X1
- $r_{Y2}$  = Koefisien korelasi variabel Y dan X2
- $r_{12}$  = Koefisien korelasi variabel X1 dan X2

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi berganda. Penggunaan analisis regresi berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel.

Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2$$

Dimana :

Y : Kemandirian siswa

X1 : Pola Asuh Demokrasi

X2 : Interaksi Sosial

bo : besarnya nilai Y jika X1 dan X2 = 0

b1 : besarnya pengaruh X1 terhadap Y dengan asumsi X2 tetap

b2 : besarnya pengaruh X2 terhadap Y dengan asumsi X1 tetap



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

- 5.1.1. Terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kemandirian siswa, dengan korelasi sebesar  $r = 0,163$  ;  $p < 0,05$ . Artinya jika pola asuh demokratis tinggi maka kemandirian siswa akan tinggi, dan sebaliknya jika pola asuh demokratis rendah maka kemandirian siswa juga rendah. Dengan demikian maka hipotesis diterima.
- 5.1.2. Terdapat hubungan positif interaksi sosial dengan kemandirian siswa, dengan korelasi sebesar  $r = 0,387$  ;  $p < 0,05$ . Artinya jika interaksi sosial tinggi maka kemandirian siswa akan tinggi, dan sebaliknya jika interaksi sosial rendah maka kemandirian siswa juga rendah. Dengan demikian maka hipotesis diterima.
- 5.1.3. Terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dan interaksi sosial dengan kemandirian siswa. Dimana korelasi R sebesar 0,413, koefisien determinan  $R^2$  sebesar 0,171. Analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dan interaksi sosial dengan kemandirian siswa, dimana nilai  $F = 3,394$ . dengan tingkat signifikansi sebesar 0,04. Artinya semakin tinggi pola asuh demokratis dan

interaksi sosial maka kemandirian siswa juga semakin tinggi, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis dan interaksi sosial maka kemandirian siswa juga semakin rendah. Dengan demikian maka hipotesis diterima.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dibuat, maka dapat dirumuskan saran sebagai berikut :

- 5.2.1. Kepada orangtua disarankan agar dapat mempertahankan pola asuh demokratis dalam lingkungan keluarga, memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir, mengungkapkan pendapat dan bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri akan tetapi tetap dalam batasan norma dan pantauan orangtua. Sehingga anak tetap memiliki kemandirian dalam memutuskan dan melakukan suatu hal dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 5.2.2. Kepada siswa disarankan untuk dipertahankan kemandirian dengan cara berinteraksi sosial dengan baik dengan teman sebaya, memberanikan diri berinisiatif, mengambil keputusan serta menyampaikan pemikirannya kepada orang tua dan teman sebaya, akan tetapi tetap sesuai norma dan cara yang baik.

5.2.3. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat menambah variabel seperti usia, jenis kelamin, kebudayaan serta jumlah sampel penelitian untuk memperoleh hasil analisis yang lebih akurat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Asrori. 2008. *Psikologi remaja: perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arief Furchan. 2002 *Pengantar penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya : Pustaka Pelajar.
- Aspin. 2007. Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua Authoritarian dengan Kemandirian Emosional Remaja. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Agustiani, H. 2009. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Keluarga*. Bandung: PT. Repika Aditama.
- Arikunto, S, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsyianti, Diar. 2011. Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Kemandirian Emosi pada Remaja. *Skripsi*, Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Ahmad Susanto, *Memahami Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini*. Dosen Tetap FIP-UMJ
- Azwar, Saifuddin, 2000, *Realibilitas dan Validitas*, Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bimo Walgito, 2003. *Psikologi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Setia.
- Conger, J.J. 1977. *Adolescence and Youth : Pshycological Development in Changing world 2<sup>nd</sup>*. Ed. New York : Harper and Row Publisher.
- Damayanti, N dan Ibrahim, I. 2011. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kemandirian Santri Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Psikologi*. Universitas Negeri Padang.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Eko, Adhitya. Tegar. Sarah. Ardiani. 2012. *Penelitian Ex post facto, deskriptif dan Historis*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Emzir. 2013. *Metodologi penelitian Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Fajrurrohman Reza. 2014. *Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al Mukhlisin Bogor*. Jakarta : IUN Syarif Hidaytullah.
- Flippo, B. 1981, *Personnel Management*. Tokyo : McGraw-Hill Kagakusha.
- Haditono, Siti Rahayu, Monks F.J Knoers, A.M.P. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Handayani, A. 2001. Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Masalah Seksualitas Dengan Pemilihan Orang Tua Sebagai Sumber Informasi Seksualitas Pada Remaja. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hasti, Radia dan Nurfarhanah. 2013. Hubungan antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Prilaku Remaja (Studi Korelasional terhadap SMP N 1 Padang Panjang). *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2 No. 1.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan) (Edisi kelima). Jakarta : Erlangga.
- Handayani, A. 2001. Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Masalah Seksualitas Dengan Pemilihan Orang Tua Sebagai Sumber Informasi Seksualitas Pada Remaja. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hidayah Nur. 1990. *Hubungan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar dengan Kemandirian*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Irene, L. 2013. Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*. Vol. 01. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ika Pratiwining M , 2011, *Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Anggota Pramuka Kelompok Penggalang Di SMPN 13 Malang*. Skripsi. Malang : Fakultas Pendidikan Psikologi. Universitas Negeri Malang

- Jalaluddin Rakhmat. 2004. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Jonson RC & Medinnus GR. 1985. *Child Psychologi : Behaviour and Development (Third edition)*. New York : John Willey & Sons, Inc.
- Judge. T.A & Bretz. Jr. R.D. 1992. *Effect of Work Values on Job Choice Dicesion. Journal of Counseling Pshycology and Development*. 68. 309-312.
- Khalifah. 2009. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Santri di Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. (Edisi Pertama)*. Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Musdhalifah. (2007). Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian (StudiKasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua). *Jurnal Iqra'*. Vol Edisi 4.
- Nuriza Syafitri, 2010. Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Semester II Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten. *Karya Ilmiah*. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nurrochim , 2012, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Siswa Kelas IV, V, dan VI SD Sonosewu Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Tahun Pelajaran 2011/2012 . *Tesis.Eprint@UNY* .Lambung Pustaka Universitas Negri Yogyakarta
- Patriana, P. 2007. Hubungan Antara Kemandirian Dengan Motivasi Bekerja Sebagai Pengajar Les Privat Pada Mahasiswa di Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Purwanti. Ika Dian. 2010. Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMA Negeri 9 Samarinda. *Skripsi* Fakultas Psikologi, Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.
- Pratama, Yacobus Untung. 2001. Hubungan Interaksi Sosial didalam Keluarga dengan Kemandirian Pada Remaja. *Tesis*, Unika Soegijapranata.
- Ridia Hasti, Nurfarhanah 2013. Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Perilaku Remaja (Studi Korelasional Terhadap SMP N 1 Padang Panjang), *Jurnal Profesi Koseling*,

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor> Volume 2 Nomor 1 Januari 2013 hlm. 317-323.

- Santrock, J.W. 2007. *Remaja*. (Terjemahan Edisi ke 11). Jakarta : Erlangga.
- Sidabariba, Henni. 2010. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Akademi Perawat Darmo Medan. Medan. *Tesis* : Pustaka Program Pascasarjana Magister Psikologi UMA.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono & Sulistyowati Budi. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Steinberg, L. 2002. *Adolescence. Sixth edition*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono, Prof, DR, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, Bandung, CV. Alfabeta.
- Suparmi dan Ngahu, I.K. 2006. *Problem Solving Skills Pada Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Autoritatif Orang Tua dan Intelegensi*. Psikodimensia. Hal 139- 150 Vol 5 No 2. Semarang : *Jurnal* Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Schochib, 2010. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Supriyani, Mega Devi.2014. Kontribusi Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Peserta Didik : Studi terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi* : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sukadji, S. dan Badingah, S. 1994. Pola Asuh, Perilaku Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonton Film Kekerasan Sebagai Prediktor Perilaku Agresif. *Jurnal Psikologi*. Tahun XXI, no 1. 19-27.
- Syamsu Yusuf. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.

- Thomas Sukardi. 2013, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK. UNY : *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 3, Nomor 3.
- Umayi Dewi, 2007. Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial terhadap Kemandirian Siswa SMA Don Bosko Semarang. *Tesis : Program Pascasarjana Prodi Bimbingan Konseling UNES*.
- Undang-Undang RI No 20. Tahun 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Widiana, A. 2010. Hubungan Antara Pola Asuh Demokrasi Dengan Kemandirian Pada Remaja. *Jurnal penelitian*. Solo: Universitas Setia Budi Surakarta.
- Yusuf, S. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

#### Internet

- <http://desysuar.blogspot.com/2013/03/pola-asuh-orang-tua.html> diakses tanggal 2 April 2015
- <https://manajemenlayanankhusus.wordpress.com/2012/06/04/171/> diakses tanggal 12 Maret 2015.
- <http://www.psychologymania.com/2012/11/definisi-interaksi-sosial.html>. diakses tanggal 3 April 2015 .